Date Received : November 2024
Date Revised : December 2024
Date Accepted : January 2025
Date Published : January 2025

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN: TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Erna Rooslyna Affandi¹

Universitas Ibn Khaldun (ernaroos223@gmail.com)

Imas Kania Rahman²

Universitas Ibn Khaldun

Nesia Andriana³

Universitas Ibn Khaldun

Kata Kunci:

teori belajar;
behaviorisme;
pendidikan Islam

ABSTRACT

Teori belajar behaviorisme adalah salah satu teori yang diterapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Teori-teori para ahli dalam behaviorisme merupakan kesimpulan dari hasil percobaan yang dilakukan terhadap hewan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teori behaviorisme, implementasi, dan relevansinya dengan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literature review (studi pustaka). Penelitian studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa referensi yang relevan, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar behaviorisme memiliki relevansi dalam pendidikan Islam dan berpotensi untuk dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan Islam lebih lanjut.

Keywords:

*learning theory;
behaviorism; Islamic
education*

ABSTRACTS

The theory of behaviorism is one of the theories used to support the learning process. Behaviorist theories are conclusions drawn from experiments conducted on animals. This study aims to explain the theory of behaviorism, its implementation, and its relevance in Islamic education. The research method used is qualitative with a literature review approach. The literature review method involves collecting relevant references, classifying, and analyzing the collected data. The results of the study show that the application of behaviorism theory has relevance in Islamic education and has the potential to be further developed within Islamic educational practices.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh diri seorang manusia, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pembelajaran sebagai inti dari pendidikan berperan sebagai penentu kesuksesan suatu sistem pendidikan yang telah ditetapkan (Rozi, 2017). Dalam sebuah proses belajar, memahami teori belajar menjadi bagian terpenting bagi seorang pendidik. Teori belajar yang diterapkan akan mempengaruhi bagaimana kegiatan pembelajaran terlaksana.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendukung terlaksananya peristiwa belajar pada diri peserta didik. Dengan demikian, jelaslah bahwa seorang pendidik berkewajiban untuk mengenali bagaimana karakteristik para peserta didiknya, guna memantau aspek perkembangan mereka selama pembelajaran. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan pada akhirnya berdampak pada perkembangan secara intelektual. Selain itu, seorang pendidik pun perlu mempelajari psikologi pendidikan agar dapat secara utuh memahami perilaku dan jiwa manusia, baik dalam kaitannya dengan perilaku peserta didik maupun orang lain.

Teori belajar adalah kombinasi dari beberapa prinsip terkait, menjelaskan berbagai fakta serta penemuan mengenai peristiwa belajar. Dengan menggunakan teori belajar melalui upaya pengembangan yang konkret, penyusunan materi pembelajaran yang sesuai, serta metode yang efektif, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi media yang tepat untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu. Karena pada dasarnya proses belajar merupakan kegiatan mental yang tidak kasat mata, maka perubahan yang terjadi di dalam diri peserta didik tidak dapat diamati secara jelas, akan tetapi akan terlihat melalui perubahan perilaku yang tampak (Puspitasari dan Airlanda, 2021).

Dalam psikologi terdapat banyak teori-teori belajar, salah satunya adalah teori Behaviorisme. Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang menjadi akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons (Sudirman, 2024). Dengan kata lain, belajar didefinisikan sebagai perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam bertingkah laku menggunakan cara yang baru sebagai respons dari stimulus yang diberikan.

Dalam teori behaviorisme, seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Teori ini menggunakan pendekatan psikologis yang berfokus pada perilaku yang terlihat dan tidak terkait dengan kesadaran atau konstruksi mental. Teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret (Sudirman, 2024). Teori ini menempatkan manusia sebagai objek yang bersifat pasif dan segala perubahan yang terjadi bergantung pada stimulus yang diterima. Pembelajaran ditujukan untuk mencapai perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik (Majid dan Suyadi, 2020).

Menurut Djaali dalam Huda (2023), meskipun aliran behaviorisme merupakan aliran yang berasal dari Barat, namun di dalamnya terdapat banyak konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda (2023), dijelaskan bahwa fokus utama dalam teori behaviorisme adalah perilaku yang tampak dan penyebab eksternal yang mendorong terjadinya. Penelitian tersebut juga mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang menjadi hasil dari adanya

pengalaman, oleh karenanya pengondisian lingkungan dinilai penting dalam memastikan bahwa pembelajaran yang terjadi dapat efektif menciptakan jalinan yang erat antara reaksi dan stimulusnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Jasmine dkk (2024) menyatakan bahwa implementasi teori behaviorisme pada pembelajaran PAI menunjukkan adanya perubahan pada perilaku peserta didik. Dalam implementasinya, teori ini memerlukan adanya penguatan, motivasi, insentif, dan pelatihan. Selain itu, untuk mendorong adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif, maka diperlukan kegiatan pembelajaran, interaksi, dan penguatan memori serta toleransi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Nafisah dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan teori behaviorisme dan kognitif dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Berikut tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Huda, M., Fawaid, A., Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran	Metode penelitian: kualitatif Pendekatan: <i>library research</i>	Tujuan penelitian: mengulas teoritis behaviorisme dan implementasinya dalam pembelajaran
2.	Jasmin, EA., Yani, S., Daulay, MA., Dewi, IK., Panzil, MFA., Darmayanti, N. (2024). Penerapan Teori Belajar B.F. Skinner dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Metode penelitian: kualitatif Pendekatan: deskriptif	Tujuan penelitian: menjelaskan penerapan teori behaviorisme sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku pada siswa
3.	Nafisah, N. dan Wahyuni, EN. (2023). Pengembangan Metodologi PAI dengan Pendekatan Teori <i>Behavioristic</i> dan Teori Kognitif	Metode penelitian: kualitatif Pendekatan: studi literatur	Tujuan penelitian: menjelaskan pengembangan metodologi PAI dengan pendekatan teori <i>behavioristic</i> dan teori kognitif.

Sumber: data diolah (2024)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian di atas, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan teoritis behaviorisme, implementasinya dalam pembelajaran pendidikan Islam, dan relevansinya dengan sistem pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* (studi pustaka). Menurut Sugiyono (2019) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber

dari laporan penelitian terdahulu, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik berbentuk teks tertulis maupun dokumen yang diakses secara *online*, seperti *ebook*, jurnal ilmiah, artikel *online*, dan publikasi pemerintah.

Setelah data penelitian didapatkan, selanjutnya analisis dilakukan dengan terlebih dahulu memilah informasi yang relevan dengan penelitian, sampai akhirnya diambil kesimpulan berupa solusi dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini (Mirzaqo dan Purwoko, 2017). Secara umum, proses yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis, dan mengevaluasi data-data penelitian yang didapatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Behaviorisme dari Berbagai Tokoh

Teori Behaviorisme Pavlov

Classical conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh Pavlov setelah melakukan percobaan terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral akan dipasangkan terhadap objek, dengan stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan reaksi yang diinginkan (Sudirman, 2024). Pavlov menyatakan bahwa stimulus netral dapat digunakan seperti sebuah nada atau sinar yang dapat membentuk respons berupa perilaku.

Eksperimen ini menunjukkan bahwa gejala yang dialami oleh jiwa seseorang dapat dilihat melalui perilakunya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bakker bahwa hal paling sentral dalam hidup manusia tidak hanya meliputi pikiran, peranan, maupun bicara, namun juga tingkah lakunya. Segalanya baru memperoleh sebuah arti ketika telah benar-benar dilakukan, dengan asumsi bahwa perilaku seseorang akan berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan.

Pavlov menjelaskan implementasi dari teori *classical conditioning* di dalam pendidikan, yaitu: (1) menciptakan kesan yang menyenangkan saat memberikan tugas dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat memahami tugas tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan; (2) membantu peserta didik mengatasi rasa cemas yang dirasakannya, sehingga mereka dapat keluar dari rasa tertekan dalam situasi yang dihadapi; dan (3) peserta didik didorong untuk dapat mengidentifikasi beragam keadaan sehingga mereka mampu membuat keputusan yang tepat (Isti'adah, 2020).

Kelebihan dari teori Pavlov seperti yang diungkapkan oleh Lefudin (2017) adalah: (1) sesuai untuk diterapkan pada pendidikan tingkat dasar; (2) efektif dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak praktik dan kegiatan repetitif; dan (3) efektif dalam memberikan stimulus agar peserta didik menjadi tertib. Adapun kekurangan dari teori ini adalah: (1) pembelajaran otoriter dan terpusat pada pendidik; (2) komunikasi dalam pembelajaran berlangsung searah; (3) pelatihan dan materi yang dipelajari ditentukan oleh pendidik; (4) peserta didik dianggap sebagai objek yang pasif dan memerlukan dorongan eksternal; (5) peserta didik akan diminta untuk menyimak penjelasan yang diberikan; dan (6) kegiatan menghafal dinilai sebagai cara belajar yang efektif.

Di samping itu, jika pengkondisian klasik ini diterapkan secara berkelanjutan, dampaknya dapat membuat peserta didik menjadi ketergantungan terhadap stimulus eksternal yang diberikan (Isti'adah, 2020).

Teori Behaviorisme Watson

Menurut Watson, hanya perilaku yang dapat diamati saja yang dapat dipelajari dengan *valid* dan *reliable* (Sudirman, 2024). Maka dari itu, stimulus yang diberikan ataupun respons yang terjadi harus berupa perilaku yang bisa diamati (*observable*). Karena, apabila psikologi dipandang bersifat ilmiah, maka data masukannya haruslah dapat diamati dan terukur. Dengan begitu, psikologi baru dapat dikatakan sebagai ilmu yang bersifat objektif.

Watson juga berpendapat bahwa perilaku manusia adalah sebuah hasil genetis yang diperoleh dari situasi ataupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, efek perubahan perilaku tersebut dapat diantisipasi dengan mengamati perilaku melalui pendekatan psikologi yang bersifat empiris (Nafisah & Wahyuni, 2023).

Teori Behaviorisme Thorndike

Di dalam buku *Animal Intelligence* (1911), Thorndike menyanggah pendapat yang menyatakan bahwa hewan hanya menggunakan nalurinya dalam menghadapi suatu masalah. Menurutnya, hewan juga mempunyai kecerdasan (Sudirman, 2024). Thorndike mendefinisikan belajar sebagai peristiwa terciptanya asosiasi atau hubungan antara stimulus dan respons. Thorndike kemudian mengemukakan teori koneksionisme yang memanfaatkan kegiatan belajar menjadi sarana untuk membangun suatu koneksi antara kesan yang didapatkan melalui sensorik dengan kehendak untuk bertindak. Teori ini juga mengemukakan konsep belajar dalam bentuk yang paling dasar, yaitu "*trial and error learning*" atau yang disebut juga dengan "*selecting and connecting learning*".

Pendapat ini berasal dari eksperimen pengamatan terhadap perilaku kucing yang dikurung di dalam sebuah kerangkeng kecil yang dilengkapi dengan sebuah galah di tengah rantai yang digantung dari atas. Kucing tersebut akan melakukan berbagai macam cara untuk dapat membuka pintu kerangkeng dengan menekan galah yang ada. Setelah mencoba segala cara, kucing tadi pada akhirnya menyadari dan segera mencakar galah tersebut. Thorndike menyatakan bahwa keberlangsungan kegiatan belajar yang baik dapat terjadi ketika motivasi hadir. Seperti dalam percobaan yang dilakukan pada hewan yang tengah kelaparan, hewan tersebut akan keluar dari kandangnya ketika ia mendapatkan motivasi untuk mencari makanan (Erfan, 2018).

Thorndike dalam Dayamanti dkk (2021), telah mengemukakan hukum kesiapan (*law of readiness*) yang terdiri atas: (a) kesiapan seseorang untuk bertindak akan melahirkan kepuasan saat tindakan tersebut dilakukan; (b) sebaliknya, tidak melakukan tindakan tersebut akan membuatnya jengkel; dan (c) rasa jengkel juga akan dirasakan ketika seseorang melakukan tindakan yang belum siap mereka lakukan.

Kelemahan dari teori ini adalah: (1) bersifat hafalan atau mekanistik, dimana untuk menguasai suatu materi, peserta didik hanya akan menghafal tanpa mengerti implementasinya; (b) bersifat *teacher centered*, dimana peserta didik hanya akan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru (Mukhtar, 2019).

Sedangkan kelebihan dari teori ini diantaranya adalah: (1) Efektif untuk pembelajaran yang memerlukan praktik dan pembiasaan dengan unsur spontanitas,

kelenturan, reflek, kecepatan, daya tahan dan sebagainya; (b) Sesuai untuk membimbing peserta didik yang masih memerlukan bantuan dari orang dewasa, menyukai pengulangan, belajar dengan meniru, dan senang bila diberi penghargaan (Lefudin, 2017).

Teori Behaviorisme Skinner

Menurut Skinner, tingkah laku individu dapat dikendalikan dengan proses *operant conditioning*, yaitu dengan diberikannya *reinforcement* yang dilakukan dengan bijaksana dan dalam lingkungan yang relatif besar (Sudirman, 2024). *Operant Conditioning* merupakan suatu proses tindakan yang disengaja (*operant*) baik berupa penguatan yang dapat bersifat positif ataupun negatif, bukan *respondents* (respons yang umumnya bersifat spontan ataupun tidak disengaja), yang dapat menyebabkan manusia mengulangi ataupun menghilangkan perilakunya.

Skinner mengemukakan teori ini setelah menyelesaikan suatu percobaan dengan menempatkan seekor tikus kelaparan di dalam kotak yang disebut kotak Skinner (Nahar, 2016). Cara kerja kotak tersebut sangat unik, dimana ketika tuas ditekan, maka mekanisme pemberian makanan akan diaktifkan dan sebuah makanan akan dijatuhkan ke dalam cawan yang ada di dalamnya.

Hergenhahn & Olson dalam Damayanti dkk (2021) menjelaskan bahwa prinsip umum pada pengondisian operan adalah: (1) pengulangan akan terjadi kepada setiap respons yang diikuti oleh stimulus penguatan; dan (2) penguatan melalui stimulus meliputi segala hal yang meningkatkan rata-rata terjadinya respon operan.

Skinner mengungkapkan bahwa efektivitas proses belajar dapat tercipta apabila: (1) penyajian materi pembelajaran dilakukan secara bertahap; (2) pendidik secara aktif memberikan *feedback* (umpan balik) atas capaian pembelajaran yang diraih oleh peserta didik, agar akurasi pemahaman dapat diperoleh dengan baik; (3) peserta didik mampu untuk belajar dengan caranya masing-masing; (4) guru mengetahui apa yang harus diajarkan terlebih dahulu dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik pada behavioral; (5) pembelajaran dimulai dengan materi sederhana; (6) menggunakan penguat ekstrinsik atau sekunder, misalnya: penghargaan, ekspresi, apresiasi, dan pujian yang menyenangkan; (7) menghindari ceramah sebagai satu-satunya teknik yang digunakan; dan (8) menghindari adanya penerapan sistem hukuman (Damayanti dkk, 2021).

Teori ini dipandang sebagai teori yang mudah untuk diterapkan guna mengatasi masalah dan memodifikasi perilaku manusia. Adapun kritik terhadap teori ini adalah mengenai pernyataannya yang menjelaskan bahwa hukuman bukanlah hal yang berdampak baik, serta manusia tidak mempunyai kebebasan untuk bertindak, sehingga tidak dapat dikenai konsekuensi atas hal yang diperbuatnya.

Prinsip Teori Belajar Behaviorisme

Ratna Wilis Dahar dalam Sudirman (2024) menyatakan bahwa teori belajar behaviorisme didasari oleh prinsip-prinsip berikut:

Konsekuensi

Prinsip ini menjelaskan perubahan perilaku yang terjadi melalui konsekuensi langsung. Dimana konsekuensi tersebut terbagi menjadi konsekuensi yang menyenangkan (*reinforcer* atau disebut juga sebagai penguat) yang dapat meneguhkan

perilaku, serta hukuman atau konsekuensi yang tidak menyenangkan, yang memperlemah perilaku.

Kesegeraan (immediacy) konsekuensi

Prinsip kesegeraan menyatakan bahwa ketika konsekuensi diterapkan sesegera mungkin dan bersamaan dengan sikap yang diambil, maka konsekuensi tersebut akan lebih berpengaruh lebih kuat dibandingkan dengan konsekuensi yang datang lebih lambat. Misalnya saat seorang murid yang mampu mengerjakan tugas dengan baik mendapatkan pujian atau hadiah, maka pemberian tersebut akan lebih kuat pengaruhnya jika diberikan pada saat itu juga.

Pembentukan (shaping)

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa saat seorang guru mengajarkan perilaku atau keterampilan baru dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan kepada siswa berupa pendekatan praktik atau peragaan yang mencontohkan bagaimana perilaku akhir yang diinginkan itu dilaksanakan.

Di sisi lain, Hadi & Sari (2022) dan Mardiyani (2022) menjelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip penerapan teori belajar behaviorisme dalam pendidikan Islam:

Penguatan positif

Prinsip ini menjelaskan bagaimana dampak dari penguatan positif atau penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pujian, pengakuan, atau hadiah yang diberikan dinilai mampu memperkuat perilaku baik tersebut untuk dapat lebih sering terjadi di masa depan.

Hukuman

Sebaliknya, hukuman atau konsekuensi negatif diberikan kepada siswa dengan tingkah laku yang melanggar nilai-nilai agama. Hukuman yang diberikan meliputi teguran atau pendisiplinan.

Stimulus dan respons

Pada prinsip ini, penggunaan rangsangan yang tepat dinilai mampu membantu peserta didik dalam memahami nilai agama yang diajarkan. Dalam hal ini, pendidik dapat memanfaatkan media-media pendukung seperti cerita, keteladanan, atau bermain peran.

Pemberian tugas-tugas yang teratur

Tugas yang diberikan secara terstruktur dan jelas membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan. Pendidik harus memastikan bahwa tugas yang diberikan dapat merangsang peserta didik dalam melakukan analisis, merefleksikan perilaku, atau melakukan tindakan tertentu dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengulangan pembelajaran

Pembelajaran yang diulang-ulang membantu peserta didik dalam mengingat dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik. Pendidik dapat mengulas kembali materi secara berkala dan menggunakan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta didik.

Umpan balik (Feedback)

Umpan balik membantu mengevaluasi kinerja peserta didik dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran serta memproyeksikan langkah ke depannya.

Analisis Penerapan Behaviorisme dalam Pendidikan Islam

Keuntungan

Menurut Mardiyani (2022), terdapat beberapa keuntungan dari penerapan teori behavioristik dalam pendidikan Islam. Diantaranya: (1) peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (2) mendorong pembentukan perilaku baik dan mencegah terbentuknya perilaku tidak baik; (3) pemberian umpan balik yang berkelanjutan dan efektif dalam proses belajar.

Kelemahan

Kerugian dari penerapan teori behavioristik dalam pendidikan Islam diantaranya adalah (Mardiyani, 2022): (1) aspek kognitif dan emosional siswa tidak begitu diperhatikan. (2) kegiatan belajar yang seringkali membosankan dan monoton. (3) kreativitas peserta didik tidak cukup terasah. (4) Pendekatan ini merupakan strategi yang efektif, yang dapat menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran serta dampaknya pada diri peserta didik. Namun demikian, pendekatan behaviorisme masih perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang memberikan perhatian terhadap aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik, sehingga dapat terselenggara kegiatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan; (5) Jika dianalogikan terhadap hewan, seperti pada penelitian terdahulu yang menggunakan hewan sebagai objeknya, ternyata analogi tersebut bukanlah contoh yang dapat diterima secara baik dalam teori ini.

Relevansi Teori Behaviorisme dengan Pendidikan Islam

Konsep behaviorisme sudah diterapkan di dalam pelaksanaan pendidikan Islam bahkan sebelum tokoh-tokoh modern mengemukakan teori di atas. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku, serta pentingnya pengondisian dan pembiasaan adalah QS. Thaha ayat 132. Ayat tersebut berbunyi: "Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya (...)"

QS. Thaha ayat 132 berisi perintah Allah untuk manusia melaksanakan salat dan bersabar di dalam mengerjakannya. Perintah ini menunjukkan bahwa salat di sini bertujuan untuk mengondisikan atau sebagai latihan yang dilakukan dalam jangka waktu panjang dan secara kontinu. Oleh karena itu Allah menyuruh hamba-Nya untuk menjadi pribadi yang sabar. Hal tersebut sejalan dengan konsep teori behaviorisme yang menerapkan pembelajaran yang repetitif untuk membentuk kebiasaan.

Hubungan antara konsep behavioristik dan pendidikan dalam Islam juga terdapat dalam konsep *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Di dalam Al-Qur'an, *reward* dikenalkan dengan kata *tsawab*, *ajrun*, atau *jazaun*. Menurut Budaiwi dalam Damayanti dkk (2021), ketiganya bermakna penghargaan atau apresiasi bagi seseorang yang telah memberikan kebermanfaatan kepada khalayak dengan pengorbanan tenaga, waktu, harta, pikiran, dan hal lain yang dimilikinya dalam rangka kebaikan bersama. Pada konteks pendidikan, makna tersebut dapat diterapkan, mengingat baik guru dan peserta didik merupakan orang-orang yang sedang berjuang dalam menyebarkan dan mendatangkan kebaikan, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Penghargaan dari Allah berupa pahala atas sekecil apapun kebaikan yang diperbuat oleh hamba-Nya dijelaskan dalam QS. An-nisa ayat 40, QS. Ali Imran ayat 148, dan QS. At-taubah ayat 120.

Adapun Al-Qur'an menjelaskan hukuman melalui kata *iqab* (dalam QS. Ali Imran: 11), *azaab* (dalam QS. Ali Imran: 77), dan *rijz* (dalam QS. Al-a'raf: 134). Ketiganya bermakna hukuman, yaitu konsekuensi yang diperoleh atas perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan aturan Allah. Dalam halnya pendidikan, tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk mendorong perbaikan karakter negatif menjadi positif. Hukuman diberikan bukan atas dasar pembalasan dendam, namun sebagai motivasi perubahan ke arah lebih baik dan bentuk kasih sayang kepada peserta didik agar pelanggaran yang telah dilakukan tidak terulang kembali di masa depan.

Menurut Rufaedah (2018), teori behaviorisme Barat merupakan teori yang sekuler positivistik-materialistik, sebab gejala belajar yang terjadi hanya diilhami sebagai sesuatu yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Teori ini mendorong manusia untuk berperilaku pragmatis dan menjadikan materi sebagai stimulus. Di sisi lain, teori belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya memandang sesuatu secara rasional-empiris, namun juga normatif-kualitatif.

Najati menjelaskan bahwa terdapat kemiripan antara teori belajar dalam pendidikan Islam dan teori belajar behaviorisme dari Barat. Kemiripan tersebut terdapat pada konsep belajar akhlak yang bertujuan untuk membentuk perilaku, yang dibagi ke dalam 3 model yaitu: *taqlid* (mengikuti); *ta'wid* (pembiasaan), dan *tajribah wa khata'* (*trial and error*) (Rufaedah, 2018; Rusuli, 2014).

Keselarasan antara behaviorisme Barat dan pendidikan dalam Islam juga ditemukan dalam penerapan *conditioning*, *repetition*, dan *reinforcement* (Pratama, 2019). Meski begitu, prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam meyakini bahwa terdapat kehendak dan persetujuan Allah dalam setiap perubahan. Sehingga sekuat apapun usaha dalam mengondisikan manusia, hanya akan memberikan perubahan jika Allah telah berkehendak demikian (Fadhilah, 2016).

Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam dengan Pendekatan Teori Behaviorisme

Implementasi teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam bergantung pada faktor-faktor berikut, diantaranya: tujuan pembelajaran, sifat mata pelajaran, karakteristik peserta didik, media yang dapat digunakan, dan fasilitas pembelajaran. Alfansyah dkk (2022), Majid dan Suyadi (2020), dan Mardiyani (2022) memberikan uraian tentang implementasi metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dikembangkan melalui pendekatan teori behaviorisme.

Tabel 2. Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam dengan Pendekatan Teori Behaviorisme

No	Tahapan	Deskripsi
1.	Analisis materi pembelajaran	Guru melakukan analisis terhadap bahan pelajaran yang akan digunakan, dimulai dari menyesuaikan materi pembelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami peserta didik.
2.	Identifikasi tujuan pembelajaran	Guru menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan spesifik pada setiap bagian dari materi pembelajaran yang telah dianalisis.
3.	Menentukan strategi pengajaran	Guru merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

4.	Menyiapkan bahan dan sumber belajar	Guru menyiapkan bahan dan sumber materi pembelajaran berdasarkan tujuan dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.
5.	Melaksanakan pembelajaran	Guru memberikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung, serta mampu memberikan umpan balik yang kontinu dan efektif kepada peserta didik.
6.	Melakukan evaluasi pembelajaran	Guru melakukan penilaian pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.
7.	Menganalisis hasil evaluasi	Guru menganalisis hasil penilaian pembelajaran dan menggunakan hasil tersebut untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran yang diterapkan.
8.	Lakukan perbaikan	Guru memperbaiki pendekatan pembelajaran dengan mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada langkah sebelumnya.
9.	Menerapkan kembali metode pembelajaran yang telah disempurnakan	Guru menerapkan kembali metode pembelajaran yang ditingkatkan untuk hasil belajar siswa yang lebih baik.

Sumber: Alfansyah dkk (2022), Majid dan Suyadi (2020), dan Mardiyani (2022)

D. SIMPULAN

Teori behaviorisme mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku yang menjadi dampak dari terjadinya hubungan antara stimulus dan respons.

Relevansi teori belajar behaviorisme dengan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku, didukung dengan adanya pengondisian dan pembiasaan, konsep ini ditemukan dalam QS. Thaha ayat 132; (2) konsep *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran; (3) konsep belajar akhlak yang menekankan pada pembentukan perilaku; dan (4) adanya penerapan *conditioning*, *repetition*, dan *reinforcement*.

Perbedaan keduanya adalah penerapan teori behaviorisme Barat bersifat sekuler positivistik-materialistik yang menggunakan gaya belajar empiris-rasional-kuantitatif. Teori ini mendorong manusia untuk berperilaku pragmatis dan menjadikan materi sebagai stimulus, berbeda dengan pendidikan Islam yang memandang sesuatu tidak hanya secara rasional-empiris, namun juga normatif-kualitatif. Selain itu, Islam meyakini bahwa terdapat kehendak dan persetujuan Allah dalam setiap perubahan. Oleh karenanya, proses belajar behaviorisme dalam penerapannya pada pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan prinsip tauhid.

REFERENSI

- Anfasyah, S., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Unisan Journal*, 1(4):28-35. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/650>
- Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, Ramli. (2021). Behavioristic dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1):121-133. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/download/21076/pdf/>
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Bumi Aksara.
- Erfan, Y. (2018). *Teori-teori Belajar Matematika*. In Diklat. Jember: Universitas Jember.
- Fadhilah, N. (2016). Model Bimbingan Belajar Behavioristik dan Pandangannya dalam Perspektif Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), 235-260. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.961>
- Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2):100-106. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15145>
- Huda, M. (2023). Kontrol diri dan Tawakal terhadap Quarter-Life Crisis pada Santri di Pesantren. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1):284-297. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.20649>
- Isti'adah, N. F. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Bandung: Edu Publisher.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2):148-155. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/4443/3033>
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(5):260-271. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/download/30/33>
- Mirzaqon, T. A., Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1):1-8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Mukhtar, M. (2019). Pendidikan behavioristik dan aktualisasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14-30. <https://doi.org/10.29138/tabyin.viii.4>
- Nafisah, N., Wahyuni, EN. (2023). Pengembangan Metodologi PAI dengan Pendekatan Teori Behavioristic dan Teori Kognitif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1):59-73. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/4827>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1):64-74. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Pratama, Y. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1):38-49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1094-1103. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.878>
- Rufaedah, Evi Aeni. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1):13-30. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v4i1.60>

Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif. *Jurnal Pencerahan*, 8(1):38-54. <https://core.ac.uk/download/pdf/289863395.pdf>

Rozi, M. A. F. (2017). Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1):161-180. <https://dx.doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.161-180>

Sudirman, P., Burhanuddin, Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran "Neurosains dan Multiple Intelligence"*. Banyumas: PT Pena Persada Kerta Utama.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.